

BAB IV
SEPUTAR UPACARA KEMATIAN DAN PERILAKU KEAGAMAAN
SUKU TENGER DI DESA BALEDONO
KECAMATAN TOSARI
KABUPATEN PASURUAN

A. Perilaku keagamaan Masyarakat Islam Suku Tengger di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

Perilaku keagamaan masyarakat Islam suku Tengger di Desa Baledono masih banyak yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Seperti halnya pada pengetahuan agamanya, dalam kehidupan setiap hari hanya diisi dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat takhayul yang berbau mistik.¹ Itu bila ditinjau dari segi aqidah sudah melanggar aturan. Dari segi syari'atnya mereka sering meninggalkan sholat wajibnya.

Desa Baledono masyarakatnya memang masih minim dalam hal pengetahuan agama. Hal ini terbukti sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Heri Setiawan sekretaris Desa Baledono: “bahwa mayoritas desa Baledono beragama Islam, tetapi pemahaman mereka tentang agama Islam

¹ Moh. Sofyan Tokoh Masyarakat Agama Islam Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 26 Juni 2009.

dapat dikategorikan sangat minim sekali, sehingga pengalaman mereka sehari-hari banyak yang menyimpang agama Islam.²

Dari pernyataan beberapa tokoh masyarakat di Desa Baledono tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa dari segi perilaku keagamaan, masyarakat Islam suku Tengger di Desa Baledono sangat memprihatinkan, hal itu dilatarbelakangi dari segi ilmu pengetahuan yang minim yang dimiliki oleh anggota masyarakat dan juga masih dipengaruhi dengan masih kuatnya keyakinan-keyakinan terhadap tradisi-tradisi nenek moyangnya pada zaman dahulu. Akan tetapi Masyarakat Islam di Tengger dalam menjalankan adat istiadatnya selalu terikat kebersamaan³. Dan juga memiliki kepatuhan dan kesetiaan pada adat dan tradisi yang luar biasa, maka dari itu kehidupan mereka sangat tenteram dan paguyuban sekali.

B. Upacara Kematian Masyarakat Suku Tengger di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

1. Prosesi Upacara Kematian

Sesuai dengan penelitian yang kami lakukan mengenai upacara kematian yang ada di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, bahwa sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu anggota keluarga yang

² Heri Setiawan, Sekretaris Desa, wawancara, 16 Juli 2009.

³ Dr. Andik Purwosito, DEA, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta : LKIS, 2003) 147

ditinggal memberitahukan pada masyarakat bahwa ada kematian dan juga memanggil petugas keagamaan yang menangani upacara kematian.

Menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat Tengger, setelah peristiwa kematian seseorang, anggota keluarga segera memanggil petugas keagamaan yang menangani upacara kematian yang dikenal dengan sebutan Dukun(untuk umat Hindu) dan Modin(untuk umat Islam). Kemudian sejenak keluarga dan Handai Taulan semua yang dekat maupun jauh juga diberitahu. Untuk memberitahu tetangga atau desa lain maka diberi tanda yaitu dengan memukul kentongan atau tanda-tanda yang lain yang telah disepakati bersama dalam masyarakat Tengger.

Sementara anggota keluarga yang lain merawat jenazah, antara lain dengan membetulkan letak tangannya, kelopak matanya dikatupkan,serta mulutnya dirapatkan sambil menunggu upacara pemandian jenazah, mayat dibaringkan diatas meja panjang atau dipan membujur kearah timur atau barat atau juga utara selatan. Pada umumnya pada masyarakat Tengger di Desa Baledono kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan yang beragama Hindu membaringkan mayat dengan membujur dari arah timur kearah barat, menurut kepercayaan diarahkan sesuai dengan terbit dan terbenamnya matahari.⁴

Disamping jenazah yang membujur tersebut diletakkan lentera, senter, dan stoples gunanya untuk tempat bagi pelayat yang memberikan uang, serta prapen dapat diganti dengan cowek yang juga diberi api dan diatasnya ditaburi

⁴ Satu'an Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 15 Maret 2009.

kemenyan, api ini mengepulkan asapnya selama mayat belum dikubur, api tidak boleh padam jadi harus ditambah terus agar tidak padam.⁵

Para pelayat yang datang pada umumnya bagi para wanita dengan membawa beras atau gula, sedangkan bagi laki-laki membawa uang ala kadarnya, uang yang dibawah tersebut dimasukkan dalam stoples yang telah disediakan. Para wanita yang datang biasanya membantu di dapur untuk memasak hidangan, yang akan dihidangkan para pelayat dan orang-orang yang membantu dalam penguburan. Juga dipersiapkan sesajen yang berupa ayam panggang, nasi, gula, piring, pisang, sendok. Sesajen ini dikenal dengan sebutan sangu bagi yang meninggal.⁶

Selanjutnya adalah persiapan untuk upacara memandikan jenazah dan menentukan tempat yang akan dipergunakan untuk memandikan jenazah. Tempat bekas memandikan jenazah dianggap Sangar yaitu menjadi gersang, berbahaya dan bisa dihuni makhluk halus untuk menetralsir dari pengaruh itu, sesudah memandikan jenazah, mereka yang memandikan jenazah juga mandi dan mencuci muka ditempat itu.⁷

Sesudah mempersiapkan tempat memandikan, maka mempersiapkan peralatan yang digunakan yaitu sabun, tiga macam air yaitu air kembang telon, air merang, dan air biasa, serta handuk pembersih.

⁵ Tukiman Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 25 Maret 2009.

⁶ Mardiono Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 27 Maret 2009.

⁷ Satupah Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 25 Maret 2009.

Apabila yang meninggal laki-laki maka yang memandikan jenazah adalah anggota laki-laki yang dipimpin oleh dukun atau modin desa tersebut, tetapi untuk wanita yang masih mempunyai hubungan keluarga diperbolehkan ikut memandikan, jika yang meninggal wanita biasanya yang memandikan jenazah adalah anggota keluarga wanita dengan dibantu sanak keluarga.

Jenazah dimandikan diatas pembaringan yang terbuat dari beberapa potong pisang yang telah diatur sedemikian rupa dan dibujurkan kearah barat. Pada umumnya masyarakat Tengger dan khususnya di Desa Baledono ini. Jenazah dimandikan dengan cara jenazah diletakkan pada pangkuan orang-orang atau sanak keluarga yang duduk berhadap-hadapan pada sebuah bangku, semuanya berjumlah 10-15 orang yang bertugas memangku mayat. Bila yang meninggal laki-laki maka yang memangku adalah sanak keluarga laki-laki dan apabila yang meninggal itu wanita maka yang memangku adalah wanita.

Apabila jenazah itu menderita sakit yang sekiranya menular, maka cara memandikannya adalah dengan meletakkan jenazah pada sebuah batang pisang atau meja panjang.

Para anak cucu yang dewasa, setiap ditempat pemandian duduk berjejer diatas bangku, ditempat pemandian jenazah telah tiga buah tempat air (jun atau ember) dan bokor yang berisi ramuan untuk keramas atau mencuci

rambut. Jun atau ember yang pertama dan kedua berisi air yang diberi ramuan kembang telon, jun ketiga diisi air bersih sebagai bilasan.⁸

Air untuk memandikan terdiri dari air keramasan, yang akan digunakan untuk membersihkan rambut, dan air untuk membersihkan sekujur tubuh, agar air keramasan itu berbau wangi, maka yang digunakan adalah ramuan yang terdiri dari bunga melati atau daunnya. Landha merang yaitu batang padi yang ditumbuk halus dan ditapis hingga tujuh kali, ramuan itu masih bisa ditambah dengan kapur barus yang ditumbuk halus dan dimasukkan dalam adonan air keramasan.⁹ Jenazah yang telah dimandikan tersebut mula-mula penutup jenazahnya atau baju yang masih dipakai dilorot atau dilepas, kalau terpaksa baju itu digunting untuk memudahkan melepaskannya yang tertinggal adalah kain basahan berupa kain panjang yang sengaja dipakai untuk menutup aurat.

a. Upacara Memandikan Jenazah

Pertama kali memandikan jenazah adalah dimulai dengan mencuci rambut dengan landah merang, pekerjaan ini dilakukan oleh Dukun dibantu oleh ahli warisnya, sesudah itu jenazah disiram dari kepala ke arah kaki sebanyak tiga kali guyuran, cara memandikan jenazah ini disiram kepala terlebih dahulu.

⁸ Supardi Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 27 Maret 2009.

⁹ Muktar Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 14 April 2009.

Setelah itu barulah dibersihkan noda yang masih melekat dengan sabun dan baru dibilas sampai bersih. Untuk membersihkan kotoran yang masih tersisa pada bagian dubur, perut si mayat ditekan kedalam.

Setelah bersih, jenazah disiram dengan air yang telah diberi berbagai macam bunga, diawali oleh dukun, kemudian secara bergantian para keluarga dan familinya ikut serta menyiram jenazah. Agar bunga – bunga didalam air tidak mengotori tubuh mayat, maka mayat ditutup dengan kain panjang, kain panjang ini berguna untuk saringan atau sebagai penyaring, dan diganti berkali-kali, bila sanak famili telah ikut menyirami si mayat dengan air kembang, maka mayat ditutup dengan kain panjang yang kering, kemudian diangkat dan siap untuk dikafani.¹⁰

Setelah selesai dimandikan, air yang masih tersisa digunakan untuk mencuci muka, terutama anak cucunya. Bahkan jika yang meninggal itu dianggap mempunyai ilmu yang tinggi orang lain pun menggunakan sisa air memandikan jenazah itu mencuci muka mereka, mereka percaya bahwa air itu mengandung Tuah.

b. Mengafani Mayat

Menurut responden setelah selesai dimandikan, prosesi selanjutnya adalah mengafani, yaitu dengan cara yang bermacam-macam, kain yang digunakan berwarna putih atau disebut lawon, layon dan sebagainya.

¹⁰ Wita Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 16 April 2009.

Peralatan untuk mengafani itu sendiri dari tikar yang bersih kemudian dibentangkan, kain kafan beberapa lapis, bunga tikar dibentangkan pada posisi kepala ke timur kaki ke barat. Diatas lapisan kain kafan itulah jenazah dibuat pocongan.

Kain kafan yang digunakan selalu rangkap ganjil misalnya: 1, 3, 5, 7 dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan jumlah Nabi atau jumlah Wali yang ada, Wali ada sembilan dan Nabi ada dua puluh lima, jadi semuanya ganjil. Tidak diambil jumlahnya sembilan atau dua puluh lima, jarang sekali orang yang mampu, umumnya adalah rangkap 3 atau 5. Sedangkan untuk orang-orang yang dianggap kaya atau orang yang dihormati baru menggunakan 7 lapis.¹¹

Sebagian masyarakat suku Tengger ada yang mempergunakan kain kafan dengan tidak dibatasi, tergantung kain yang tersedia. Karena sudah menjadi kebiasaan bila ada yang meninggal dunia, maka sanak keluarganya atau famili yang datang, selain membawa uang, beras, gula, mereka juga membawa selembur kain kafan yang berukuran tiga meter, sehingga kain kafan menjadi bertumpuk-tumpuk.¹²

c. Upacara Pemberangkatan jenazah

Menurut responden, upacara ini diawali dengan pembukaan berupa sambutan dari wakil keluarga. Intinya adalah berupa ucapan terima kasih

¹¹ Ramel Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 14 April 2009.

¹² Kartini Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 16 April 2009.

atas kedatangan para pelayat. Menjelang berakhirnya sambutan, pemimpin (Dukun) meminta kepada para hadirin peserta upacara untuk memberikan kesaksian terhadap amal perbuatan orang yang meninggal di masa hidupnya, kesaksian ini berupa pertanyaan, apakah selama hidupnya si mati berbuat baik? Menurut pandangan peserta upacara akan menjelaskan dan menjawab dengan serentak “baik” kesaksian ini diucapkan sampai tiga kali berturut-turut.¹³

Dalam prosesi ini ada beberapa bentuk prosesi lagi yang dilakukan, yaitu:

1) Upacara Brobosan

Upacara ini dilakukan setelah sambutan selesai, kemudian keranda diusung ke tengah halaman untuk memberi kesempatan para keluarganya untuk melakukan upacara brobosan. Brobosan adalah berjalan dibawah keranda yang sedang berhenti, yang dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke kuburan.

Ada suatu kebiasaan juga kalau yang meninggal itu seorang perempuan, yang melakukan brobosan itu terbatas sanak keluarga yang terdekat dengan Almarhum. Demikian juga jika yang meninggal itu anak-anak atau remaja, maka upacara brobosan itu tidak dilakukan.

¹³ Sartini Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 25 April 2009.

2) Papasan

Papasan adalah melepaskan ayam untuk kemudian diperebutkan pada anak-anak, siapa yang berhasil menangkapnya berhak memiliki ayam itu. Ayam yang digunakan dalam upacara papasan itu cukup satu ekor saja, biasanya dipilih ayam tulak yaitu ayam yang berbulu putih dengan bulu yang berbalik (pitik walik).

Jika ayam seperti itu tidak ada, biasanya ditukar dengan ayam mulus yang warnanya putih atau hitam sampai warna kakinya. Adakalanya ayam untuk papasan itu sejudoh, yaitu jantan dan betina yang masih muda (ayam darah atau kemanggung).¹⁴

3) Kutug-kutug

Kutug adalah membakar kemenyan atau garam dengan memakai merang (tingkat batang padi). Kutug ini dilakukan oleh keluarga almarhum yang masih hidup dan termasuk yang tertua diantara yang ditinggalkan, selain telah berusia lanjut, juga dapat membaca mantra dan mampu menghubungkan diri dengan keluarga almarhum yang telah meninggal terlebih dahulu.¹⁵

Hampir bersamaan dengan acara brobosan, papasan, dan kutug-kutug, biasanya dilakukan pemecahan sebuah kendi yang berisi air dingin. Dari kesemua upacara itu mempunyai makna tersendiri dan

¹⁴ Sarmidi Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 26 April 2009.

¹⁵ Parmin Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 27 April 2009.

sampai sekarang upacara tersebut masih dilakukan masyarakat Tengger.

d. Upacara Sepanjang Perjalanan Ke Kuburan

Selanjutnya adalah mengarak jenazah ke kuburan, menurut responden sepanjang perjalanan ke kuburan itu diiringi oleh pembawa sawur, yang mana sepanjang perjalanan sawur itu ditaburkannya. Sawur itu terdiri dari daun sirih, beras kuning, kembang boreh, kembang kenongo, kembang melati, kembang mawar, uang logam serta air secukupnya, disertai orang yang dituakan dengan membawa prapen, dan seorang lagi membawa bungkusan sangu yaitu bekal kubur yang terdiri dari ayam panggang, nasi sebakul, air satu gelas, piring, sendok, pisang, gula, dan kopi.

Orang-orang yang mengarak jenazah saling bergantian, menurut kepercayaan masyarakat di sana, bahwa dengan penyebaran sawur itu dimaksudkan untuk menetralsir pengaruh buruk karena dilewati jenazah tersebut.¹⁶

e. Upacara Pemakaman Jenazah

Bila waktu yang ditentukan telah tiba, maka selanjutnya adalah memberangkatkan jenazah ke kuburan, dan sesampai ke kuburan itu, keranda diletakkan didekat liang lahat. Sebelum jenazah dikeluarkan dari

¹⁶ Sulaiman Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 25 April 2009.

keranda, maka keranda diputar sebanyak tiga kali mengelilingi liang lahat.¹⁷

Kemudian mayat itu dikeluarkan dari keranda dan beberapa orang siap menerima jenazah di liang lahat dan dibaringkan dalam posisi miring atau menengadah, membujur ke arah timur dan barat, agar mayat dapat dibaringkan dalam posisi semula dan tidak dapat digeserkan, maka bagian-bagian tubuhnya diganjal dengan bunderan-bunderan dari tanah liat. Dukun melepaskan tali-talinya serta membuka kain kafan yang menutupi bagian muka dan telinga mayat, setelah itu liang lahat ditutup dengan tlisik, kemudian ditimbun dengan tanah. Sanak famili secara simbolis mengambil beberapa genggam tanah dan menaburkannya ke liang lahat, setelah itu barulah liang lahat ditimbun dengan tanah bekas galian dan ditancapkan nisan sebagai tanda ada jenazah yang telah dikuburkan.¹⁸

Setelah semuanya selesai, selanjutnya adalah menyalakan prapen dan membakar kemenyan yang telah diberi mantra oleh Dukun. Kemudian orang yang dituakan itu atau Dukun membuka bungkusan secukupnya untuk diletakkan diatas bersama prapen sebagai sangu si mati. Bersama itu pula diletakkan air satu bumbung diatas kuburan, bila air dalam bumbung telah habis maka bumbung itu dibelah menjadi dua dan

¹⁷ Joko Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 26 April 2009.

¹⁸ Kasmin Tokoh Agama Hindu Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 27 April 2009.

belahannya diletakkan di kanan kiri kubur, kemudian sugu yang masih tersisa diberikan kepada orang yang harus berwenang yaitu dukun atau orang yang dituakan.¹⁹

Acara pemakaman ini biasanya ditutup dengan pidato pemakaman dari wakil keluarga atau kerabat dekat dan diatas gundukan tanah tersebut, sanak famili menaburkan bunga sebagai penghormatan terakhir.

f. Upacara Sesudah Pemakaman Jenazah

Setelah melalui beberapa proses, maka selanjutnya keluarga yang ditinggalkan mempersiapkan atau menjamu para pelayat. Persiapan itu ketika jenazah diberangkatkan ke kuburan, orang-orang yang ada di rumah itulah yang mempersiapkan selamatan untuk para pelayat yang sudah kembali dari kubur, para pelayat itu akan kembali ke rumah keluarga si mati untuk hal itu memang tidak mendapat upah berupa uang, tetapi sudah cukup memadai jika mereka diundang untuk selamatan, bagi para pelayat lain yaitu mereka yang hanya mengantar jenazah ke kuburan almarhum kecuali mereka diundang.

Upacara ini sangat sederhana sekali, hidangannya hanya berupa nasi dan lauk pauk serta kue-kue, biasanya acara itu diawali dengan sambutan dari tuan rumah yang dilanjutkan dengan pembacaan doa atau mantra oleh Dukun, setelah itu mereka dipersiapkan menikmati hidangan yang telah disediakan.

¹⁹ Ja'far Waraga Masyarakat Islam Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 19 Juni 2009.

g. Upacara Entas-entas

Menurut responden pelaksanaan upacara entas-entas ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upacara lain yaitu upacara perkawinan atau khitanan, sehingga keluarga yang punya hajat harus mempersiapkan segala keperluan untuk upacara. Adapun keperluannya antara lain:

a. Penyediaan Materi atau Dana

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan maka dibutuhkan dana atau materi, karena dengan dana atau materi dapat dengan mudah memenuhi segala yang diperlukan dalam setiap kegiatan atau upacara ini. Hal tersebut antara lain untuk membeli bahan-bahan kebutuhan dapur untuk upacara, membeli hewan kurban (sapi atau kambing) dan segalanya.

Penyediaan bahan-bahan tersebut cukup menghabiskan biaya yang banyak, karena selain untuk upacara itu sendiri juga untuk menjamu para tamu.

b. Menentukan Bulan dan Hari

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Tengger, dalam setiap pelaksanaan upacara selamatan ditentukan hari dan bulannya yang baik menurut pandangan masyarakat setempat. Sehingga dengan menentukan hari dan bulan yang baik diharapkan pelaksanaan upacara atau selamatan berjalan dengan lancar.

c. Mengumpulkan Sanak Keluarga

Mengumpulkan sanak keluarga dan mengundang para keluarga adalah bertujuan untuk membantu keluarga yang mempunyai hajat, yaitu mempersiapkan segala keperluan untuk upacara. Misalnya bagi kaum wanita mengerjakan hal-hal yang ada di dapur yaitu dengan membuat kue, menanak nasi, memasak lauk-pauk, dan sebagainya, sedangkan bagi laki-laki adalah membuat sebuah tempat darurat untuk para tamu, tempat ini biasanya disebut Terop, Terop ini adalah sebuah bangunan yang dibuat dari anyaman bambu atau triplek, atapnya dari plastik atau seng. Terop ini adalah merupakan bangunan tambahan yang terletak di depan rumah yang punya hajat, tempat ini dipergunakan bagi para tamu atau tempat pertunjukan kesenian Tayup dan Topeng, dan ada yang membuat Para-para. Para-para adalah tempat sesajen untuk upacara Entas-Entas, Para-para ini terbuat dari bambu yang tersusun dua.²⁰

Mengundang para tetangga dan sanak keluarga dimaksudkan untuk memberikan kesaksian atau mendukung terselenggaranya acara Entas-Entas. Bilamana keperluan itu sudah tersedia semuanya dan hari yang ditentukan telah tiba dan sanak keluarga sudah kumpul maka pelaksanaan upacara akan segera dimulai, bagi tetangga yang diundang, mereka dengan gembira akan datang memenuhi undangan

²⁰ Singgih Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono 26 Juni

tersebut, karena selain dijamu dengan makanan yang istimewa mereka juga akan menyumbang, dan bersamaan dengan hari tersebut Dukun sebagai pemimpin upacara dalam Entas-Entas ini segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk segera memulai upacara.